

Analisis Korelasional Antara Motivasi Belajar Dan *Self-Regulated Learning* Pada Siswa SMA Negeri di Kecamatan Samarinda Ulu

Cucu Yulia Ningsih^{*1}, Kumaidi², Rahayu Farida³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Indonesia

e-mail: cucuyulianingsih122@gmail.com¹, Kum538@umkt.ac.id², rf203@umkt.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* (SRL) pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Samarinda Ulu. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 250 siswa yang dipilih menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data dikumpulkan melalui skala motivasi belajar dan skala *self-regulated learning* yang telah melalui proses validasi isi dan uji reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* ($r = 0,908$; $p < 0,001$). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan regulasi diri dalam belajar yang lebih baik. Secara deskriptif, mayoritas siswa menunjukkan tingkat motivasi belajar dan *self-regulated learning* pada kategori tinggi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting dalam pengembangan kemampuan belajar mandiri pada siswa sekolah menengah atas. Temuan ini memperkuat model teoretis yang mengaitkan konstruksi motivasional dengan *self-regulated learning* dalam konteks pendidikan menengah.

Kata kunci: motivasi belajar, *self-regulated learning*, studi korelasional, siswa SMA.

Abstract

This study aims to examine the relationship between learning motivation and self-regulated learning (SRL) among public senior high school students in Samarinda Ulu. A quantitative approach with a correlational design was employed. The sample consisted of 250 students selected using cluster random sampling. Data were collected through learning motivation and self-regulated learning scales that had undergone content validity and reliability testing. Data analysis was conducted using Pearson's Product Moment correlation. The results revealed a very strong and significant positive relationship between learning motivation and self-regulated learning ($r = 0.908$; $p < .001$). These findings indicate that higher learning motivation is associated with better self-regulated learning abilities among students. Descriptive results also showed that most students demonstrated high levels of learning motivation and SRL. This study highlights the crucial role of learning motivation as a key factor in the development of independent learning skills. These findings strengthen theoretical models linking motivational constructs to self-regulated learning in secondary education contexts.

Keywords: learning motivation, self-regulated learning, correlational study, senior high school students.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, khususnya dalam menghadapi tuntutan era globalisasi yang semakin kompetitif. Pada jenjang sekolah menengah atas (SMA), peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu mengelola proses belajar secara mandiri, terarah, dan bertanggung jawab. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *self-regulated learning* (SRL), yaitu proses aktif yang melibatkan kemampuan individu dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya untuk mencapai tujuan akademik (Zimmerman, 2002). SRL menjadi keterampilan penting karena siswa dengan regulasi diri yang baik

cenderung lebih mampu menetapkan tujuan belajar, mengatur waktu, serta menggunakan strategi belajar yang efektif dalam menghadapi tuntutan akademik yang kompleks..

Dalam perspektif psikologi pendidikan, *self-regulated learning* tidak terlepas dari peran faktor internal, salah satunya adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan individu untuk melakukan aktivitas belajar serta mempertahankan usaha belajar dalam mencapai tujuan tertentu (Santrock, 2011). Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, kegigihan, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa dengan motivasi rendah cenderung kurang konsisten dalam belajar. Secara teoretis, motivasi berperan sebagai penggerak utama yang memengaruhi arah, intensitas, dan keberlanjutan perilaku belajar siswa. Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa motivasi akademik berkaitan erat dengan keterlibatan belajar, persistensi, serta penggunaan strategi kognitif dan metakognitif dalam proses pembelajaran (Prasetyo & Laili, 2023).

Self-regulated learning dipahami sebagai konstruksi multidimensional yang mencakup aspek kognitif, metakognitif, motivasional, dan perilaku dalam proses belajar (Zimmerman & Schunk, 2001). Siswa dengan SRL yang baik mampu menetapkan tujuan belajar, memonitor kemajuan, mengontrol emosi, serta mengevaluasi hasil belajar secara reflektif. Kemampuan ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh faktor motivasional yang mendorong siswa untuk tetap konsisten dalam belajar. Dengan demikian, motivasi belajar dan *self-regulated learning* memiliki keterkaitan konseptual yang kuat karena keduanya berperan dalam menentukan keberhasilan belajar yang mandiri dan berkelanjutan.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan *self-regulated learning*. Mega, Ronconi, dan De Beni (2014) menemukan bahwa komponen motivasional berkontribusi signifikan terhadap penggunaan strategi regulasi diri dalam belajar. Artino dan Jones (2012) juga menunjukkan bahwa motivasi akademik berperan sebagai prediktor penting terhadap strategi perencanaan, pemantauan, dan pengendalian diri dalam belajar. Studi di Indonesia oleh Wulandari dan Anwar (2020) serta Safitri, Prasetyo, dan Rahmawati (2021) melaporkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa motivasi akademik berkorelasi signifikan dengan penggunaan strategi regulasi diri pada remaja (Guo et al., 2021) serta meta-analisis yang menegaskan adanya hubungan konsisten antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* dalam berbagai konteks pendidikan (Zheng, Li, & Zhang, 2022).

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan hubungan positif, terdapat variasi kekuatan hubungan antar penelitian yang mengindikasikan adanya perbedaan konteks pendidikan, karakteristik peserta didik, serta pendekatan metodologis yang digunakan. Selain itu, penelitian mengenai hubungan motivasi belajar dan *self-regulated learning* masih didominasi oleh konteks di luar wilayah Kalimantan, sehingga generalisasi temuan belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi siswa di berbagai daerah di Indonesia. Perbedaan lingkungan pendidikan, budaya belajar, dan karakteristik sekolah berpotensi memengaruhi dinamika motivasi dan regulasi diri siswa secara kontekstual.

Di sisi lain, kajian empiris yang secara khusus mengkaji hubungan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri di wilayah Samarinda Ulu masih terbatas. Padahal, sekolah negeri di wilayah tersebut memiliki karakteristik sistem pembelajaran, kurikulum, serta lingkungan akademik yang relatif homogen, sehingga menarik untuk dikaji dalam konteks hubungan kedua variabel secara lebih spesifik. Keterbatasan penelitian dalam konteks lokal ini menunjukkan adanya research gap yang tidak hanya bersifat geografis, tetapi juga kontekstual, terutama dalam memahami peran motivasi belajar sebagai faktor psikologis yang berkaitan dengan kemampuan regulasi diri siswa SMA di wilayah Kalimantan Timur.

Secara teoretis, penelitian ini penting untuk memperkuat model konseptual yang mengaitkan konstruksi motivasional dengan *self-regulated learning* dalam konteks pendidikan menengah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru, konselor, dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan motivasi dan pengembangan kemandirian belajar siswa. Pemahaman mengenai hubungan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* dapat menjadi dasar dalam menyusun

intervensi pendidikan yang mendukung keterlibatan belajar, kemandirian, serta ketahanan akademik siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri di Kecamatan Samarinda Ulu. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri di Samarinda Ulu?.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasional, yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya keterkaitan serta mengukur tingkat kekuatan hubungan antara dua atau lebih variabel, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2016:52). Adapun untuk teknik analisis dari penelitian ini menggunakan teknik analisis *pearson product moment*. Korelasi *pearson product moment* merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel numerik (interval atau rasio). Korelasi ini akan menghasilkan nilai koefisien yang berkisar antara -1 hingga +1. Nilai +1 menunjukkan hubungan positif sempurna, nilai -1 menunjukkan hubungan negatif sempurna, dan nilai 0 menunjukkan tidak adanya hubungan linear antar variabel (Kumaidi & Manfaat, 2013). Pemilihan metode korelasi *pearson product moment* dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa data yang dianalisis berskala interval dan tujuan utama penelitian adalah untuk mengukur derajat hubungan antara dua variabel, yaitu motivasi belajar dan *self regulated learning*. Metode ini dipandang sesuai karena mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai arah dan kekuatan hubungan linear antara variabel apabila data memenuhi asumsi normalitas dan linearitas (Arikunto, 2013). Dengan demikian, korelasi *pearson product moment* merupakan pendekatan yang relevan dan tepat digunakan dalam penelitian korelasional ini.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri yang ada di wilayah kecamatan Samarinda Ulu kota Samarinda. Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri di wilayah Kecamatan Samarinda Ulu. Pemilihan sekolah negeri di wilayah tersebut didasarkan pada pertimbangan keterbatasan waktu dan sumber daya peneliti, sehingga ruang lingkup penelitian difokuskan agar pelaksanaan pengumpulan data tetap efektif dan terkontrol. Selain itu, pemilihan sekolah negeri dimaksudkan untuk memperoleh karakteristik peserta didik yang relatif homogen dari segi kurikulum, sistem pembelajaran, serta kebijakan sekolah, sehingga dapat meminimalkan variabel luar yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Kecamatan Samarinda Ulu juga dipilih karena memiliki jumlah SMA Negeri yang terbatas, yakni tiga sekolah, sehingga memungkinkan peneliti melakukan pengumpulan data secara menyeluruh dan representatif terhadap populasi di wilayah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tetap mampu memberikan gambaran yang relevan dan dapat digeneralisasikan secara terbatas pada konteks sekolah negeri di Samarinda. Tiga sekolah menengah atas yang ada di kecamatan Samarinda Ulu yakni SMA Negeri 1 Samarinda, SMA Negeri 3 Samarinda, dan SMA Negeri 5 Samarinda.

Sampel dalam penelitian ini mencakup peserta didik dari jenjang kelas 10, 11, dan/atau 12 di masing-masing sekolah tempat subjek penelitian. Responden tidak diambil secara keseluruhan siswa tiap sekolah, melainkan representasi siswa dari sejumlah kelas yang dipilih oleh pihak sekolah sesuai kebijakan serta pertimbangan internal masing-masing. Pemilihan ketiga sekolah tersebut dilaksanakan dengan menerapkan metode *cluster random sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *cluster random sampling* ialah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara memilih kelompok atau kluster tertentu secara acak, bukan memilih individu secara langsung. Teknik ini digunakan ketika populasi terbagi dalam kelompok-kelompok alami, seperti kelas atau rombongan belajar, sehingga peneliti dapat mengambil sampel berdasarkan kluster yang mewakili populasi secara keseluruhan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan memakai skala yang terdiri atas beberapa pernyataan dan alternatif jawaban. Skala tersebut dibagikan secara daring melalui kuesioner dalam bentuk *google form* kemudian subjek diminta untuk membaca dan menanggapi setiap pernyataan yang ada dalam skala tersebut. Respon subjek kemudian diunduh dalam format ms. excel yang selanjutnya dilakukan pengorganisasian data, mulai dari *cleaning* data hingga analisis uji hipotesis dengan metode statistik yang relevan.

Penelitian ini menggunakan instrumen untuk mengukur masing-masing variabel yaitu skala Motivasi Belajar dan skala *Self Regulated Learning*. Skala Motivasi Belajar dari Lestari dkk. (2023), dan skala *Self Regulated Learning* diadaptasi dari Faruq dkk. (2021). Mengingat bahwa skala motivasi belajar dinilai kurang efektif untuk mengungkap variabel motivasi belajar secara mendalam maka peneliti melakukan adaptasi skala. Adaptasi skala dilakukan dengan cara menambahkan beberapa aitem baru dalam skala tersebut serta mengganti pilihan jawaban dari 5 menjadi 4 pilihan jawaban saja, yakni Sangat Setuju(SS), Setuju(S), Tidak Setuju(TS), dan Sangat Tidak Setuju(STS). Peneliti juga melakukan pemvalidasian dengan menggunakan 5 *expert judgement*, setelah itu peneliti mengambil data uji coba dengan jumlah 100 responden untuk mengestimasi reliabilitas dari skala motivasi belajar setelah diadaptasi.

Skoring dilakukan menggunakan skala Likert pada aitem *favorable*, respon *Sangat Sesuai* diberi skor 4, dan *Sangat Tidak Sesuai* skor 1. Sementara itu, pada aitem *unfavorable* pemberian skor dilakukan secara terbalik, yaitu *Sangat Sesuai* diberi skor 1 hingga *Sangat Tidak Sesuai* diberi skor 4. Pengkategorisasian skor dilakukan menggunakan metode *mean* dan standar deviasi ($\text{Mean} \pm \text{SD}$), di mana batas setiap kategori ditentukan berdasarkan jarak skor terhadap nilai rata-rata dengan menggunakan satuan standar deviasi.

Instrumen skala yang digunakan memiliki 90 aitem pernyataan yang telah melalui uji validitas isi menggunakan *Content Validity Index* (CVI). Hasil dari perhitungan CVI ialah $\geq 0,61$ hingga 1,00 dengan kategori valid sedang (*moderately valid*) hingga valid. Aitem dengan kategori sedang (*moderately valid*) dengan indeks 0,73 hingga 0,86 sebanyak 9 aitem. Aitem dengan kategori valid dengan indeks 0,87 hingga 1,00 sebanyak 81 aitem. Estimasi reliabilitas menggunakan perangkat Aiteman dengan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,971 yang menunjukkan bahwa skala ini memiliki kategori reliabilitas baik.

Instrumen skala *self regulated learning* yang digunakan memiliki 68 item pernyataan yang telah melalui uji validitas isi menggunakan *Content Validity Index* (CVI) (Aiken, 1985). Hasil dari perhitungan CVI ialah $\geq 0,68$ hingga 1,00 dengan kategori valid sedang (*moderately valid*) sampai valid. Estimasi reliabilitas menggunakan *software* Aiteman dengan hasil nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,931 yang menunjukkan bahwa skala ini memiliki kategori reliabilitas baik.

Tabel 1. Contoh Aitem Per Variabel

Variabel	Aitem
Motivasi Belajar	Saya terus mencoba sampai berhasil saat mengerjakan soal-soal sulit
	Saya merasa bersemangat untuk belajar bahkan saat tidak ada ulangan atau tugas
	Saya yakin saya bisa mencapai target nilai jika terus berusaha
<i>Self-Regulated Learning</i>	Saya membuat perencanaan kegiatan belajar setiap hari
	Saya mengubah strategi belajar saat mendapatkan hasil belajar yang tidak sesuai dengan target yang saya buat
	Saya memeriksa kembali tugas yang telah dikerjakan agar dapat mempelajari soal mana saja yang jawabannya masih keliru

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 250 siswa sebagai responden yang berasal dari beberapa SMA Negeri di wilayah Samarinda Ulu menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data yang dihimpun mencakup karakteristik dasar responden seperti tingkat kelas, jenis kelamin, serta informasi demografis lain yang diperoleh melalui skala pengukuran. Penyajian data demografi ini menjadi dasar penting untuk memahami konteks sampel sebelum memasuki tahap analisis statistik berikutnya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Jumlah	Presentase
15 Tahun	89	36%
16 Tahun	116	46%
17 Tahun	44	18%
18 Tahun	1	0,4%
TOTAL	250	100%

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden merupakan siswa SMA Yang berada pada tahap perkembangan remaja pertengahan. Kelompok usia terbesar adalah 16 tahun dengan total 116 siswa (46%), diikuti oleh siswa berusia 15 tahun sebanyak 89 siswa (36%), siswa berusia 17 tahun berjumlah 44 siswa (18%), dan hanya 1 siswa (0,4%) yang berusia 18 tahun. Komposisi ini sesuai dengan rentang usia umum siswa SMA, terutama pada jenjang kelas 10 dan 11.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	118	47%
Perempuan	132	53%
TOTAL	250	100%

Karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan bahwa jumlah antara siswa laki-laki dan perempuan relatif seimbang. Terdapat 118 siswa laki-laki (47%) dan 132 siswa perempuan (53%) yang terlibat dalam penelitian ini. Perbandingan yang tidak terlalu jauh antara kedua kelompok gender ini memberikan gambaran bahwa hasil penelitian memiliki representasi yang baik dari populasi siswa SMA di wilayah Samarinda Ulu.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kelas Responden

Kelas	Jumlah	Presentase
Kelas 10	125	50%
Kelas 11	119	48%
Kelas 12	6	2%
TOTAL	250	100%

Jika ditinjau berdasarkan tingkat kelas, mayoritas responden berasal dari kelas 10 sebanyak 125 siswa (50%), kemudian kelas 11 sebanyak 119 siswa (48%), dan siswa kelas 12 hanya berjumlah 6 siswa (2%). Distribusi ini menunjukkan bahwa penelitian ini lebih banyak melibatkan siswa pada tingkat awal dan menengah pendidikan SMA dibandingkan siswa tingkat akhir karena sudah memasuki masa libur sekolah setelah melaksanakan ujian akhir semester.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Asal Sekolah Responden

Asal Sekolah	Jumlah	Presentase
SMA N 1	72	29%
SMA N 3	75	30%
SMA N 5	103	41%
TOTAL	250	100%

Dilihat dari asal sekolah, responden berasal dari tiga SMA Negeri di wilayah Samarinda Ulu. Sebanyak 103 siswa (41%) berasal dari SMA Negeri 5, kemudian 75 siswa (30%) dari SMA Negeri 3, dan 72 siswa (29%) dari SMA Negeri 1. Proporsi ini menggambarkan partisipasi yang cukup merata antar sekolah, dengan SMA Negeri 5 memberikan kontribusi responden terbesar dalam penelitian ini.

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara dua variabel. Pengujian ini menjadi dasar penting sebelum melakukan analisis hubungan seperti korelasi atau regresi (Widiyanto, 2013). Dalam penelitian ini, uji asumsi normalitas sebaran dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, sedangkan uji linearitas dilakukan melalui analisis ANOVA, keduanya diolah dengan bantuan perangkat IBM SPSS Statistic 26.

Tabel 6. Deskripsi statistik uji normalitas

Uji Kolmogorov Smirnov	P	Keterangan
Motivasi Belajar	0,000	Data tidak berdistribusi normal
<i>Self Regulated Learning</i>	0,000	Data tidak berdistribusi normal

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal. Pengujian menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, yang umum digunakan dalam penelitian yang memiliki jumlah sampel besar. Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan pada tabel, diperoleh signifikansi sebesar 0,000 untuk variabel motivasi belajar maupun *self regulated learning*. Karena nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal.

Temuan ini menunjukkan bahwa data di dalam penelitian ini tidak sepenuhnya memenuhi asumsi normalitas. Maka dari itu, peneliti perlu menyesuaikan teknik analisis statistik yang digunakan agar sesuai dengan karakteristik data. Meskipun data tidak sepenuhnya berdistribusi normal, analisis parametrik tetap dapat digunakan karena jumlah sampel dalam penelitian ini melebihi 50 responden. Selain itu, korelasi *Product Moment Pearson* merupakan metode parametrik yang tetap valid digunakan pada kondisi tersebut, sehingga analisis hubungan antar variabel dapat tetap dilaksanakan tanpa harus beralih ke teknik non-parametrik.

Tabel 7. Deskripsi statistik uji linearitas

Uji Linearitas	P	Keterangan
	0,000	Data Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang tercantum pada tabel 2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel motivasi belajar dan *self regulated learning*. Artinya, asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi. Kondisi ini mendukung penggunaan analisis hubungan antar variabel seperti uji korelasi. Meskipun hasil uji normalitas menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal, peneliti tetap dapat melanjutkan ke tahap pengujian hipotesis dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik distribusi data tersebut.

Untuk membuktikan hipotesis penelitian mengenai hubungan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning*, penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *Product Moment Pearson*. Meskipun hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak sepenuhnya berdistribusi normal, teknik parametrik tetap dapat digunakan mengingat jumlah responden ini melebihi 50 peserta. Dengan

demikian, korelasi Pearson tetap valid untuk menguji kekuatan dan arah hubungan antar variabel sehingga analisis yang diperoleh dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kesimpulan mengenai hipotesis penelitian.

Tabel 8. Deskripsi statistik uji korelasi *Pearson Product Moment*

	r	P	Keterangan
Uji Korelasi <i>Pearson Product Moment</i>	0,908	0,000	Terdapat Korelasi Positif Signifikan ($P < 0,01$)

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara variabel Motivasi Belajar dengan *Self Regulated Learning*. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Pearson Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,908 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan secara positif antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula *self regulated learning* mereka. Sebagai uji pembandingan, peneliti juga melakukan analisis menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Tabel 9. Deskripsi statistik uji korelasi *Spearman*

	r	P	Keterangan
Uji Korelasi <i>Spearman</i>	0,618	0,000	Terdapat Korelasi Positif Signifikan ($P < 0,01$)

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,618 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Hasil ini menunjukkan arah hubungan yang konsisten dengan uji *Pearson*, sehingga semakin memperkuat temuan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan *self-regulated learning*.

Tabel 10. Interpretasi koefisien korelasi

Nilai Koefisien Korelasi (r)	Interpretasi Positif	Interpretasi Negatif
0.90 – 1.00	Sangat Tinggi	Sangat Tinggi
0.70 – 0.90	Tinggi	Tinggi
0.50 – 0.70	Cukup	Cukup
0.30 – 0.50	Rendah	Rendah
0.00 – 0.30	Sangat Rendah	Sangat Rendah

*Sumber: Kumaidi & Manfaat (2013). Pengantar Metode Statistika: Teori dan Terapannya dalam Penelitian Bidang Pendidikan dan Psikologi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta

Berdasarkan tabel 10 mengenai interpretasi koefisien korelasi menurut Kumaidi & Manfaat (2013), nilai korelasi berada pada rentang 0,90-1,00 yang dikategorikan sebagai hubungan “Sangat Tinggi”. Dengan melihat hasil uji korelasi dalam penelitian ini yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,908, maka hubungan antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* dapat diklasifikasikan sebagai hubungan yang sangat kuat secara statistik maupun praktis. Kategori “Sangat Tinggi” ini menegaskan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa memiliki kecenderungan yang sangat erat dengan peningkatan kemampuan mereka dalam mengatur proses belajar secara mandiri, sehingga temuan penelitian ini tidak hanya signifikan secara angka, tetapi juga bermakna dalam konteks pendidikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega et al. (2014) yang menunjukkan bahwa komponen motivasional memiliki kontribusi penting terhadap penggunaan strategi *self-regulated learning* dalam proses belajar. Hasil serupa juga ditemukan oleh Artino dan Jones (2012) yang menunjukkan bahwa motivasi akademik berkaitan dengan strategi perencanaan, pemantauan, serta

pengendalian diri dalam belajar. Penelitian lain oleh Safitri dkk. (2021) juga menemukan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dengan *self-regulated learning* pada siswa SMA.

Nilai korelasi yang sangat tinggi dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh kedekatan konseptual antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* yang sama-sama berkaitan dengan proses pengelolaan aktivitas belajar siswa. Selain itu, kedua variabel diukur menggunakan metode yang sama yaitu skala psikologi sehingga memungkinkan terjadinya *common method bias*, serta adanya kemiripan indikator pada instrumen yang digunakan. Nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,824 menunjukkan bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi sebesar 82,4% terhadap *self-regulated learning*, sedangkan sisanya sebesar 17,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara motivasi belajar dengan *self regulated learning* (SRL) pada siswa SMA. Dalam konteks psikologi pendidikan hubungan ini mencerminkan interaksi antara aspek kognitif, afektif, dan motivasional yang berperan penting dalam keberhasilan belajar. Semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki siswa baik motivasi dari dalam diri maupun dari luar maka semakin besar pula kecenderungan siswa untuk terlibat dalam proses belajar yang mandiri dan terarah. Dengan kata lain, motivasi belajar berfungsi sebagai penggerak internal yang mendorong siswa untuk bisa mengelola proses belajarnya secara sadar dan bertanggung jawab.

Siswa dengan kemampuan SRL yang baik umumnya mampu mengatur proses belajarnya secara mandiri mulai dari menetapkan tujuan akademik, mengelola waktu dan lingkungan belajar, hingga memilih strategi belajar yang efektif. Kemampuan ini tidak lepas dari peran motivasi belajar yang berfungsi sebagai pendorong internal dalam mengarahkan usaha belajar yang konsisten dan terfokus (Zimmerman, 2002). Zimmerman menyatakan bahwa SRL melibatkan proses metakognitif, motivasional, dan perilaku yang digunakan oleh individu untuk mencapai tujuan belajarnya. Semakin tinggi tingkat motivasi seseorang, semakin besar kemungkinannya untuk mengembangkan strategi regulasi diri dalam belajar.

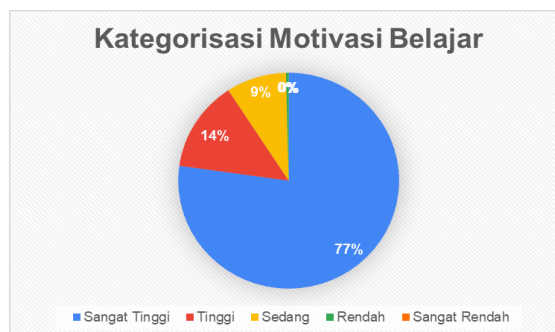
Bandura (1997) dalam konteks psikologi pendidikan, menekankan bahwa keyakinan diri terhadap kemampuan menyelesaikan tugas berkaitan erat dengan motivasi dan usaha belajar. Motivasi yang kuat mendorong individu untuk mengambil inisiatif, menetapkan tujuan, serta berupaya mengatasi hambatan yang muncul dalam proses belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan yang signifikan dengan *self regulated learning*, karena keduanya sama-sama mencerminkan adanya kontrol diri, kesadaran, serta dorongan kuat untuk mencapai prestasi akademik secara mandiri dan terarah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Feronika (Br. Simanungkalit et al., 2021) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara motivasi belajar dengan *self regulated learning* pada siswa SMA. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi cenderung mampu mengelola proses belajarnya secara mandiri, mulai dari perencanaan pemantauan, hingga evaluasi terhadap pencapaian akademik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa strategi belajar yang dikuasai melalui *self regulated learning* tidak hanya mencerminkan kemandirian belajar, tetapi juga memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas, yang secara tidak langsung berkaitan dengan aspek efikasi diri. Maka dari itu dalam konteks siswa SMA, motivasi belajar dapat dipahami sebagai fondasi penting bagi berkembangnya kemampuan regulasi diri dalam belajar yang akan berdampak pada peningkatan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan-tantangan akademik.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa berada pada angka 303,82 yang menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa berada dalam kategori tinggi. Sementara itu, skor rata-rata pada variabel *self regulated learning* adalah 229,96 yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan regulasi diri belajar yang baik. Memahami dinamika ini memberikan gambaran penting bagi para pendidik untuk menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga mendukung pengembangan kemampuan *self regulated learning*.

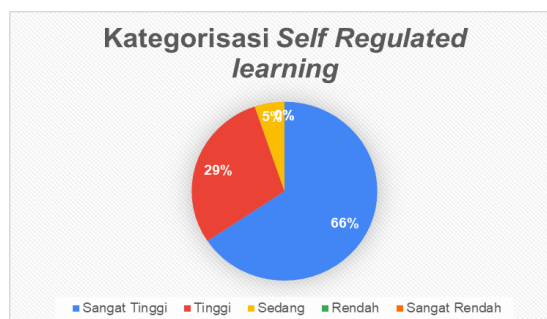
Meski demikian, kedua variabel menunjukkan korelasi yang signifikan dimana hasil ini menggarisbawahi pentingnya peran motivasi dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas

belajar yang terencana, terarah, dan bertanggung jawab. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mendorong pencapaian akademik tetapi juga memperkuat motivasi internal siswa. Upaya pengembangan *self regulated learning* perlu disertai pendekatan yang mendukung peningkatan motivasi belajar, seperti pemberian umpan balik yang konstruktif, penerapan metode pembelajaran yang adaptif, serta penciptaan iklim kelas yang mendukung kemandirian belajar.



Gambar 1. Grafik Kategorisasi Motivasi Belajar Responden

Distribusi data menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri di Samarinda Ulu memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi dan sangat tinggi, sebesar 77% siswa berada pada kategori sangat tinggi, sementara 14% termasuk dalam kategori tinggi. Sisanya berada pada kategori sedang sebanyak 9% dan tidak ada siswa pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki dorongan internal yang kuat dalam mengikuti proses pembelajaran serta mempertahankan konsistensi selama mengikuti proses pembelajaran.



Gambar 2. Grafik Kategorisasi Self Regulated Learning Responden

Sementara itu, hasil deskripsi pada variabel *self-regulated learning* juga menunjukkan kecenderungan yang serupa, dimana sebagian besar siswa berada pada kategori sangat tinggi sebesar 66% dan kategori tinggi sebesar 29%. Hanya ada 5% siswa yang berada pada kategori sedang dan tidak ada siswa yang masuk dalam kategori rendah maupun sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa dengan motivasi belajar yang tinggi juga cenderung memiliki kemampuan pengaturan diri dalam belajar yang baik.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil. Proses pengumpulan data dilakukan secara daring karena sebagian besar siswa telah memasuki masa libur sekolah. Hal ini berpotensi mempengaruhi keakuratan respons yang diberikan. Selain itu, karakteristik populasi yang terbatas pada satu wilayah juga membatasi generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pendidik, konselor, dan pihak sekolah dalam merancang program yang mendukung pengembangan *self regulated learning* pada siswa. Penguatan kemampuan belajar mandiri diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih mandiri dan mampu menghadapi tantangan akademik secara lebih percaya diri dan lebih terarah.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* pada siswa SMA Negeri di Samarinda Ulu. Hal ini berarti bahwa siswa dengan tingkat motivasi belajar yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan *self-regulated learning* yang lebih baik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, sebagian besar siswa berada pada kategori yang baik dalam motivasi belajar dan *self-regulated learning*, sehingga mencerminkan kemampuan regulasi diri yang relatif berkembang. Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam merencanakan, memantau, dan mengendalikan proses belajar. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen agar dapat mengkaji hubungan kausal antara motivasi belajar dan *self-regulated learning* secara lebih mendalam.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan Rahmat, kasih, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah publikasi ini yang berjudul “Korelasi antara Motivasi Belajar dengan *Self Regulated Learning* pada siswa SMA Negeri di Samarinda Ulu” dengan sebaik-baiknya.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada Ibu tercinta atas segala doa, cinta, serta dukungan moral maupun material, serta semangat yang tidak pernah surut. Segala bentuk pengorbanan dan kepercayaan yang diberikan menjadi pondasi utama dalam proses penyusunan karya ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Prof. Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D dan Ibu Rahayu Farida, S.Psi., M.Psi., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan ilmu yang sangat berharga bagi saya sepanjang proses penulisan naskah ini.

Penulis menyadari bahwa naskah ini masih keterbatasan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan masukan, kritik, dan saran yang membangun dari pada pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang.

Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Artino, A. R., & Jones, K. D. (2012). Exploring the complex relations between achievement emotions and self-regulated learning behaviors in online learning. *The Internet and Higher Education*, 15(3), 170–175. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2012.01.006>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Faruq, F., Istiqomah, I. W., Sabani, N., Rahmawati, S., Rivalna, K., Kumaidi, K., & Sudinadji, M. B. (2021). Development of psychological measurement tools: Self-regulated learning scale (SRLS). *URECOL Journal. Part A: Education and Training*, 1(2), 76–85. <https://doi.org/10.53017/ujet.72>
- Guo, W., Bai, B., & Yang, Q. (2021). Academic motivation and self-regulated learning among adolescents: The mediating role of self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12, 673560. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.673560>
- Kumaidi, & Manfaat, B. (2013). *Pengantar metode statistika: Teori dan terapannya dalam penelitian bidang pendidikan dan psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lestari, P., Dewi, E. M. P., & Mansyur, A. Y. (2023). Pengaruh school well-being terhadap motivasi belajar siswa SMK Nasional Makassar. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 211–226.

- Mega, C., Ronconi, L., & De Beni, R. (2014). What makes a good student? How emotions, self-regulated learning, and motivation contribute to academic achievement. *Journal of Educational Psychology*, 106(1), 121–131. <https://doi.org/10.1037/a0033546>
- Pintrich, P. R. (1995). Understanding self-regulated learning. *New Directions for Teaching and Learning*, 1995(63), 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219956304>
- Prasetyo, A., & Laili, N. (2023). Hubungan antara self-regulated learning dengan motivasi belajar siswa SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo pada masa pandemi. *Emergent: Journal of Educational Discoveries and Lifelong Learning (EJEDL)*, 2(3).
- Safitri, I., Prasetyo, A., & Rahmawati, F. (2021). Hubungan antara motivasi belajar dan self-regulated learning pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 55–63.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Simanungkalit, E. F. B., Manu, R. E. R., Bili, A. C. B., & Loe, A. P. (2021). Hubungan antara motivasi dan self-regulated learning siswa selama pembelajaran jarak jauh di Kota Kupang. *Haumeni Journal of Education*, 1(2), 44–48.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian administrasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widiyanto, A. (2013). *Statistika terapan*. UPP STIM YKPN.
- Wulandari, S., & Anwar, C. (2020). Hubungan antara motivasi belajar dengan self-regulated learning pada siswa SMA di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 87–95.
- Zheng, L., Li, X., & Zhang, X. (2022). The relationship between learning motivation and self-regulated learning: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 35, 100421. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2022.100421>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2001). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

Halaman ini dikosongkan